

# 12. Analisis Aspek Dukungan Organisasi dan Manajemen terhadap Terjadinya Duplikasi Nomor Rekam Medis Puskesmas.pdf

*by*

---

**Submission date:** 12-Jul-2022 09:16PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1869648907

**File name:** 12. Analisis Aspek Dukungan Organisasi dan Manajemen terhadap Terjadinya Duplikasi Nomor Rekam Medis Puskesmas.pdf (325.69K)

**Word count:** 3024

**Character count:** 19043

## Analisis Aspek Dukungan Organisasi dan Manajemen terhadap Terjadinya Duplikasi Nomor Rekam Medis Puskesmas

Ida Nurmawati\*, Kurnia Arofah\*

\*Rekam Medik, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember

Email: [ida@polije.ac.id](mailto:ida@polije.ac.id)

### ABSTRACT

Duplication is one of the problems that often occurs at Health Center, one of which is Labruk Health Center. Based on preliminary results, from 2.501 samples of medical records obtained 10.3% of duplicated files. The impact of this duplication is incomplete chronology of the patient's disease, excessive use of folders and forms. The purpose of this research is to analyze the causes of duplication medical record numbers based on organizational support and management support in Labruk Health Center. It was a qualitative research and the data collection techniques used interviews, observations. The object of research was the medical record file, and the subject of this research was registration officer, head of the medical record and head of the public health center. The results of study for the factors that cause of duplication of organizational support is absence of SOP, absence of KIUP, and medical record numbers are not made automatically on SIMPUS. Factors that cause duplication of management support was no evaluations and discussions were carried out to overcome the duplication problem. It can be concluded that organizational support and management support are the causes of duplication, if there is a lack of organizational or management support, duplication will continue to increase.

**Keyword:** Duplication, medical records, organization, management

### PENDAHULUAN

Penyelenggaraan rekam medis dibagi menjadi beberapa tahap yaitu pendaftaran, pengelolaan berkas, dan penyimpanan. Pendaftaran adalah satu sistem dari penyelenggaraan rekam medis, di dalam sistem pendaftaran terdapat sistem registrasi, sistem penamaan, serta penomoran<sup>1</sup>. Penomoran dalam pelayanan rekam medis yaitu tata cara penulisan nomor yang diberikan kepada pasien yang datang berobat sebagai bagian dari identitas pribadi pasien yang bersangkutan, tetapi apabila terjadi kesalahan akan mengakibatkan duplikasi<sup>2</sup>. Duplikasi nomor rekam medis merupakan penggandaan nomor rekam medis dimana terdapat dua nomor rekam medis berbeda yang didapatkan oleh satu pasien, atau satu nomor rekam medis sama yang dimiliki oleh beberapa pasien<sup>3</sup>.

Puskesmas Labruk merupakan salah satu Puskesmas yang mengalami masalah duplikasi nomor rekam medis. Jumlah seluruh berkas rekam medis adalah 10.004 berkas dengan sampel 2.501 berkas. Sampel ini diambil dari 25% dari total berkas<sup>4</sup>. Hasil presentase duplikasi nomor rekam medis yang dihasilkan adalah sebesar 7,6% satu nomor rekam medis dimiliki beberapa kepala keluarga dan 2,7% satu kepala keluarga memiliki beberapa nomor rekam medis. Hasil observasi duplikasi rekam medis di Puskesmas Lubruk Kidul pada bulan April 2019 dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.

818

|            |                            |
|------------|----------------------------|
| NAMA       | In. Brak wahyudi / eri wah |
| ALAMAT     | Gumbasrejo                 |
| TGL. LAHIR | UMUR                       |

965

|            |                   |  |
|------------|-------------------|--|
| NAMA       | Tt. DIDIK WAHYUDI |  |
| ALAMAT     | SUMBERSUKO        |  |
| TGL. LAHIR | UMUR              |  |

Gambar 1. Duplikasi Satu KK dengan Nomor RM Berbeda

01

|            |           |  |
|------------|-----------|--|
| NAMA       | P. SUBOWO |  |
| ALAMAT     | LK        |  |
| TGL. LAHIR | UMUR      |  |

01

|            |          |  |
|------------|----------|--|
| NAMA       | B. ROHMI |  |
| ALAMAT     | LK       |  |
| TGL. LAHIR | UMUR     |  |

Gambar 2. Duplikasi Nomor RM dengan KK berbeda

Duplikasi nomor rekam medis merupakan salah satu kinerja dari petugas pendaftaran. Kinerja merupakan hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Salah satu pekerjaan petugas pendaftaran adalah memberikan nomor rekam medis kepada pasien yang hasilnya adalah duplikasi atau tidak. Kinerja individu dapat dipengaruhi oleh faktor dukungan organisasi yaitu pengorganisasian dan peralatan kerja serta faktor dukungan manajemen yaitu kepemimpinan dan koordinasi<sup>5</sup>. Faktor pengorganisasian yaitu ada atau tidaknya prosedur yang membantu petugas dalam memberikan nomor rekam medis kepada pasien. Faktor peralatan kerja yaitu tentang peralatan yang digunakan dalam proses pemberian nomor rekam medis seperti adanya KIUP, KIB, bank nomor rekam medis dan buku register serta penggunaan teknologi yaitu SIMPUS. Faktor kepemimpinan yaitu evaluasi untuk menilai pekerjaan petugas. Faktor koordinasi yaitu diskusi dalam pemecahan masalah duplikasi nomor rekam medis.

Hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa masalah duplikasi nomor rekam medis akan berpengaruh pada kelengkapan kronologi penyakit pasien yang mengakibatkan riwayat penyakit pasien tidak terkontrol<sup>6</sup>. Penggunaan map dan formulir yang berlebihan sehingga terjadi penumpukan berkas yang dapat menyebabkan rak *filling* akan cepat penuh<sup>7</sup>. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis Penyebab Duplikasi Nomor Rekam Medis berdasarkan Dukungan Organisasi dan Dukungan Manajemen di Puskesmas Labruk.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab duplikasi nomor rekam medis di Puskesmas Labruk berdasarkan teori kinerja Simanjuntak yaitu dukungan organisasi dan dukungan manajemen. Objek penelitian yang digunakan adalah berkas rekam medis dengan sampel 2.501 berkas yang didapat dari 25% total berkas. Subjek penelitian yang digunakan adalah seluruh petugas yang berkaitan yaitu 1 petugas pendaftaran yang bertugas sebagai pemberi nomor rekam medis, 1 kepala rekam medis yang bertugas dalam membantu petugas pendaftaran dalam memberikan nomor rekam medis, serta 1 kepala puskesmas yang bertugas sebagai pengambil keputusan, mengadakan koordinasi, dan mengevaluasi kegiatan di dalam puskesmas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan reduksi data, penyajian dan verifikasi. Reduksi data digunakan untuk mengelompokkan hasil wawancara berdasarkan variable penelitian, selanjutnya dilakukan penyajian dalam bentuk tabel agar mempermudah membuat kesimpulan untuk dilakukan verifikasi kepada subyek penelitian terhadap temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dukungan Organisasi

Dukungan organisasi yang dimaksud adalah pengorganisasian dan peralatan kerja. Pengorganisasian adalah kejelasan bagi setiap anggota tentang uraian prosedur melakukan pekerjaan yang dapat dilihat dari SOP atau *Standart Operational Procedur*<sup>5</sup>. Berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan metode wawancara didapatkan hasil bahwa di belum terdapat SOP mengenai sistem penomoran. Berikut merupakan kutipan wawancara terkait hal tersebut:

*“Saya tidak mengerti kalau pedoman-pedoman seperti itu. Saya hanya pakai pedoman pendaftaran saja, kalau penomoran pokoknya mengikuti arahan senior mulai saya bekerja disini”* (Responden 1)

*“Pedoman yang ada di Puskesmas Lubruk kidul adalah pedoman pendaftaran”* (Responden 2, 3)

SOP adalah pedoman atau langkah-langkah dalam pemberian nomor rekam medis di bagian pendaftaran. Berdasarkan kutipan wawancara dapat disimpulkan bahwa di Puskesmas Labruk belum tersedianya SOP tentang sistem penomoran. Petugas tidak mengetahui bagaimana cara memberikan nomor rekam medis dengan benar. Petugas hanya melakukan pekerjaannya sesuai dengan arahan dari senior. Seharusnya, Puskesmas Labruk membuat aturan tertulis yaitu SOP penomoran. SOP ini sangat penting karena digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan untuk menghindari kesalahan<sup>8</sup>. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa SOP sangat penting, apabila tidak ada akan berpengaruh terhadap terjadinya duplikasi nomor rekam medis.<sup>9</sup>

Peralatan kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan peralatan dan teknologi yang dapat meningkatkan kinerja dan memberikan kemudahan dalam pemberian nomor rekam medis pada bagian pendaftaran seperti bank nomor, buku register, KIUP.<sup>5</sup>

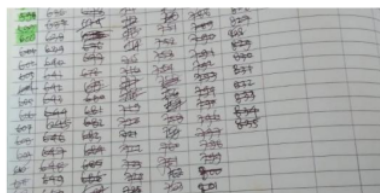
Petugas pendaftaran di Puskesmas Labruk Kidul memberikan nomor RM berdasarkan Bank Nomor RM yang tercatat di belakang buku register pendaftaran. Petugas pendaftaran mencegah terjadinya duplikasi dengan mencoret nomor RM yang telah dipakai pada Bank Nomor. Hal ini didukung dengan hasil wawancara kepada responden sebagai berikut:

*“Iya saya selalu pakai nomor di buku register. Di buku ini sudah urut. Dibuku ini kan sudah ada urutan nomornya jadi ya saya lanjutin aja dek kalau ada pasien baru. Setelah nomor itu dipakai ya dicoret”* (Responden 1)

*“selalu pakai bank nomor yang di buku register yang halaman belakang. Itu kan nomornya sudah urut mulai nomor kecil. Setelah nomor itu dipakai ya dicoret”* Responden 2).

*“Petugas selalu perpedoman pada bank nomor rekam medis yang dicatat manual di belakang buku register. Cara menggunakan bank nomor adalah meneruskan nomor yang terakhir, setelah itu mencoret nomortersebut apabila telah terpakai.”* (Responden 3)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan petugas memang selalu memberikan nomor rekam medis berdasarkan pada bank nomor. Bank nomor rekam medis harus selalu digunakan saat memberikan nomor rekam medis baru pada pasien baru.<sup>10</sup> Teori ini telah sesuai dengan fakta yang terjadi di Puskesmas Labruk dimana petugas selalu berpedoman pada bank nomor rekam medis yang masih ditulis manual di belakang buku register secara berurutan. Hal ini didukung dengan adanya observasi dan dokumentasi. Berikut merupakan bukti dari petugas memberikan nomor rekam medis secara berurutan berdasarkan sistem unit:



Gambar 3. Buku Bank Nomor Rekam Medis

Mathar (2018) menyatakan setiap pasien baru harus diberi nomor rekam medis baru yang berpedoman pada bank nomor rekam medis<sup>10</sup>. Petugas pendaftaran di Puskesmas Labruk Kidul selalu memberikan nomor rekam medis baru dengan cara melanjutkan nomor terakhir dan mencoret nomor apabila telah digunakan. Pemberian nomor berdasarkan bank nomor rekam medis adalah menambahkan satu nomor atau melanjutkan nomor dari nomor rekam medis terakhir<sup>10</sup>.

Puskesmas Labruk Kidul memiliki buku register dan digunakan untuk mencari data pasien bila pasien lupa membawa KIB. Buku register merupakan buku pencatatan yang dibuat di TPPRJ untuk mencatat identitas pasien<sup>11</sup>. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa keberadaan buku register sangat membantu petugas.

“Memudahkan tapi ribet. Ada buku itu kan kita gampang lihat urutanya tapi banyak yang dilihat. Buka halaman belakang terus nulis dihalaman depan, ya ribet kalau menurutku” (Responden 2)

Petugas akan mencari data identitas pasien atau keluarga pasien dari buku register. Jika identitas pasien tersebut ditemukan maka akan mempermudah petugas untuk menemukan RM pasien. Namun apabila tidak ditemukan maka petugas akan membuat nomor baru. Buku register pendaftaran yang ada di Puskesmas Labruk Kidul masih manual sehingga jika mencari identitas pasien butuh ketelitian. Hal ini menyebabkan petugas kelelahan dan memutuskan untuk memberikan nomor rekam medis baru. Oleh sebab itu, seharusnya terdapat alternatif lain agar menekan angka terjadinya duplikasi dengan cara membuat KIUP karena penggunaan KIUP akan lebih mudah dimana KIUP telah tersusun rapi dan diurutkan secara alpabetis.<sup>8</sup> Hal ini akan mempermudah petugas dalam mencari identitas pasien. Didukung oleh pernyataan bahwa KIUP sangat penting yang dapat digunakan untuk mencari kembali data identitas pasien terutama nomor rekam medis, bila pasien yang pernah berobat datang kembali tanpa membawa kartu berobat.<sup>12</sup>

KIUP atau kartu indeks utama pasien adalah kartu yang digunakan untuk membantu pencarian berkas rekam medis di dalam rak penyimpanan.<sup>13</sup> Puskesmas Labruk Kidul tidak memiliki KIUP dan petugas pendaftaran tidak mengetahui kegunaan dan penggunaan KIUP. Hal ini terlihat pada hasil wawancara berikut :

“Saya tidak tau apa itu KIUP”(Responden 1).

“KIUP itu kan buat orang yang tidak bawa kartu kan ya?. Sepertinya tidak perlu, sudah ada buku register kan sama”(Responden 2).

“Pengetahuan petugas tentang KIUP dan penggunaan KIUP masih kurang” (Responden 3)

Faktanya, apabila petugas tidak kunjung menemukan identitas pasien melalui buku register, maka mereka akan langsung membuat nomor rekam medis baru. Hal ini

akan menambah jumlah duplikasi yang ada di Puskesmas Labruk. Perlu adanya informasi lebih tentang KIUP dan penggunaannya agar para petugas benar-benar mengetahui keuntungan dalam menggunakan KIUP karena KIUP sangat membantu dalam mencari identitas pasien. Hal ini didukung pernyataan pada jurnal yang menyatakan bahwa dengan tidak adanya KIUP maka petugas akan kesulitan dalam melayani pasien yang tidak membawa kartu berobat, dan petugas memberi nomor baru kepada pasien, sehingga akan terjadi duplikasi berkas rekam medis.<sup>14</sup>

Teknologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem informasi elektronik yang digunakan untuk menunjang sistem penomoran berkas rekam medis. Berdasarkan wawancara dan observasi Puskesmas Labruk Kidul menggunakan SIMPUS namun belum digunakan untuk pemberian nomor rekam medis tidak otomatis. Berikut merupakan kutipan wawancara yang dilakukan dengan responden:

“Kekurangannya itu sistem ini tidak dapat memberikan nomor rekam medis secara otomatis. Jadi, tetap pakai manual dari bank nomor rekam medis dibelakang buku register”(Responden 1)

“Menurutku sistemnya itu tidak mendukung kan masih manual pengennya itu otomatis” (Responden 2)

“Sudah terdapat SIMPUS tetapi memiliki kekurangan yaitu sistem tidak memberikan nomor rekam medis secara otomatis, sehingga petugas harus melakukannya secara manual” (Responden 3)

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa tidak terdapat warning apabila nomor diinputkan dua kali dalam SIMPUS. SIMPUS juga tidak dapat mengetahui apabila terjadi duplikasi nomor rekam medis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penyebab duplikasi dari factor organisasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penyebab duplikasi faktor organisasi

| Faktor Organisasi                                   |
|---|
| Pengorganisasian Tidak adanya SOP tentang penomoran |

|                 |  |
|-----------------|--|
| Peralatan Kerja | 1. SIMPUS tidak dapat memberikan nomor rekam medis secara otomatis |
|                 | 2. Tidak tersedianya KIUP  |

Duplikasi akan terus terjadi apabila petugas melakukan kelalihan saat menginputkan nomor rekam medis karena SIMPUS belum dapat memberikan nomor secara otomatis serta tidak adanya warning apabila nomor terduplikasi. Seharusnya, dilakukan pembaharuan SIMPUS sehingga sistem dapat mengetahui terjadi duplikasi dan dapat mengetahui berkas yang terduplikasi sehingga dapat melakukan penggabungan berkas lebih mudah. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sistem informasi di suatu instansi kesehatan harus diperhatikan apabila sistem kurang sempurna maka akan berdampak pada duplikasi nomor rekam medis<sup>15</sup>.

### Dukungan Manajemen

Dukungan manajemen yang dibahas dalam penelitian ini adalah evaluasi berupa penilaian hasil kerja petugas oleh pimpinan dan koordinasi untuk mengatasi masalah duplikasi nomor rekam medis. Evaluasi merupakan proses penilaian hasil kerja dalam suatu kegiatan yang nantinya dibandingkan dengan target pencapaian kerja dan ditunjukkan kepada bawahan untuk upaya perbaikan diri<sup>5</sup>. Evaluasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses menilai suatu kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan kepada petugas pendaftaran dengan melihat hasil kerja petugas pendaftaran sesuai dengan target pencapaian kerja yang dapat ditinjau dari penilaian hasil kerja petugas pendaftaran, menyesuaikan hasil kerjapetugas dengan target pencapaian kerja, menunjukkan hasil penilaian kepada petugas pendaftaran untuk perbaikan diri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden, didapatkan bahwa terdapat penilaian kerja terhadap petugas namun tidak dilakukan secara spesifik untuk menilai kejadian duplikasi pemberian

nomor rekam medis. Hal ini dibuktikan adanya kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Selalu ada penilaian kerja biasanya kita tau waktu akhir tahun untuk perpanjang kontrak kerja”* (Responden 1)

*“ada penilaian kinerja dari kepala Puskesmas”* (Responden 2)

*“Penilaian kerja itu ada, tapi tidak spesifik. Misalnya dibagian pendaftaran kita nilainya itu dari banyaknya komplain pasien seperti waktu tunggu yang lama bukan menilai petugas memberikan nomor ganda atau tidak. Dalam penilaian kerja selalu ada target kerja, setiap akhir tahun lembar penilaian kerja dibagikan kepada setiap petugas, disitu sudah tertera targetnya. Tetapi untuk penilaian yang spesifik seperti masalah duplikasi nomor itu tidak ada targetnya karena saya tidak menilai itu”*(Responden 3).

Penilaian kinerja hanya dilakukan secara umum dilihat dari banyak tidaknya komplain dari pasien. Pimpinan tidak pernah menilai dan menetapkan target terkait kerja petugas pendaftaran seperti pemberian nomor rekam medis. Hal ini merupakan salah satu penyebab duplikasi nomor rekam medis selalu terjadi di Puskesmas Labruk. Pimpinan harus mengevaluasi masalah yang terjadi seperti masalah duplikasi nomor rekam medis yang telah mengakar di Puskesmas Labruk. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa evaluasi perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan duplikasi nomor rekam medis<sup>15</sup>.

Dukungan manajemen yang lain adalah koordinasi yang dilakukan untuk mengatasi masalah duplikasi nomor RM di Puskesmas Labruk Kidul. Koordinasi adalah kegiatan yang disetujui bersama dalam pelaksanaan tugas.<sup>5</sup> Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, petugas menyatakan bahwa tidak pernah diadakan diskusi untuk memecahkan masalah duplikasi nomor rekam medis. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan responden:

*“Tidak pernah dibentuk tim kerjasama dan tidak pernah dilakukan pertemuan untuk mendiskusikan masalah ini”*(Responden 1)

“tidak ada pertemuan untuk mendiskusikan masalah duplikasi nomor rekam medis” (Responden 2)

“belum pernah ada pertemuan kalau membahas duplikasi” (Responden 3)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penyebab duplikasi dari factor manajemen dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Penyebab duplikasi faktor manajemen

| Faktor Manajemen |   |
|------------------|---|
| Evaluasi         | Tidak pernah dilakukan penilainya kerja terkait duplikasi                 |
| Koordinasi       | Tidak pernah diadakan diskusi untuk mengatasi duplikasi nomor rekam medis |

Tidak adanya koordinasi untuk mengatasi masalah duplikasi bisa terjadi karena tidak ada evaluasi kinerja berkaitan duplikasi rekam medis. Sehingga pembahasan tentang adanya duplikasi di Puskesmas Labruk Kidul bukan menjadi prioritas untuk diatasi.

Puskesmas Labruk Kidul seharusnya dapat melakukan evaluasi kinerja berkaitan dengan duplikasi pemberian nomor rekam medis dan selanjutnya dapat diadakan koordinasi melalui pertemuan untuk mendiskusikan masalah duplikasi nomor rekam medis. Apabila evaluasi dan koordinasi ini tidak dilakukan maka masalah duplikasi tidak akan teratasi. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa duplikasi harus diatasi karena duplikasi sebagai pemicu ketidaksinambungan berkas rekam medis<sup>15</sup>.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor dukungan organisasi dan dukungan manajemen dapat menjadi penyebab duplikasi nomor rekam medis, seperti: 1) Tidak adanya SOP menyebabkan petugas tidak memiliki acuan dalam melakukan pekerjaannya, 2) Sistem informasi manajemen Puskesmas tidak dapat memberikan nomor rekam medis otomatis, apabila petugas pendaftaran lalai dalam melakukan pekerjaannya atau lalai

dalam pemberian nomor rekam medis maka akan terjadi kekeliruan sehingga dapat menyebabkan duplikasi nomor rekam medis, 3) Tidak tersedianya KIUP, petugas kesusahan dalam mencari data pasien yang tidak membawa KIB melalui buku register, 4) Tidak pernah dilakukan evaluasi terkait pekerjaan petugas pendaftaran, 5) Tidak diadakannya diskusi dalam pemecahan masalah sehingga duplikasi nomor rekam medis akan terus terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengusulkan beberapa rekomendasi lanjutan dalam proses pelayanan di Puskesmas Labruk Kidul, yaitu membuat dan melakukan sosialisasi SOP penomoran agar mempermudah proses pelayanan di bagian pendaftaran serta melakukan pengembangan SIMPUS yang dapat mencetak KIB dan KIUP. Selain itu perlu adanya penilaian kinerja dan koordinasi untuk mengatasi setiap masalah khususnya masalah duplikasi rekam medis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Puskesmas Labruk beserta staf rekam medis yang telah ikut berkontribusi serta membantu dan kerjasamanya dalam proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kepmenkes RI. Kepmenkes No.129 Tahun 2008 Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2008.
2. Hasibuan AS. Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Duplikasi Penomoran Berkas Rekam Medis Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2016. J Ilm Perekam Dan Inf Kesehat. 2018;1(2).
3. Budi SC. Manajemen Unit Kerja Rekam Medis. Yogyakarta: Quantum Sinergis Media; 2011.
4. Arikunto S. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2000.
5. Simanjuntak PJ. Manajemen dan Evaluasi Kinerja. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia; 2011.
6. Kartini SA. Faktor-Faktor Yang

- Mempengaruhi Duplikasi Penomoran Berkas Rekam Medis Di Rumah Sakit Advent Medan. 2020;5(1):98–107.
7. Maulidiana, I.LW. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Duplikasi Penomoran Rekam Medis di Rumah Sakit Atma Jaya 2016. Inohim. 2016;4.
  8. Ningsih ER, Rosada A, Perkes, A L. Tinjauan Dampak Terjadinya Duplikasi Dokumen ( Review Of The Impact Of Duplication Of Medical Record Documents At TK III Hospital Dr . R . Soeharsono Banjarmasin ). 2020;2(1):45–50.
  9. Gultom SP, Pakpahan EW. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Duplikasi Penomoran Rekam Medis Di Rumah Sakit Umum Madani Medan. Junal Ilm Perekam Dan Inf Kesehat IMELDA. 2019;IX(1):44–9.
  10. Mathar I. Manajemen Informasi Kesehatan. Yogyakarta: Deepublish; 2018.
  11. Wibawa OA. Tinjauan Sistem Penomoran di TPP RS Bhakti Wira Tamtama Semarang Tahun 2015. EprintsDinusAcId. 2015;
  12. Faturohmi UD. Analisis Faktor Penyebab Duplikasi Nomor Rekam Medis Rawat Jalan dan Rawat Inap di Puskesmas Kaliwates Jember Tahun 2017. Politeknik Negeri Jember; 2018.
  13. Ismainar H. Manajemen Unit Kerja Rekam Medis. Yogyakarta: Deepublish; 2018.
  14. Setijaningsih dan Rokaiyah. Tinjauan Pelaksanaan Sistem Penomoran di Tempat Pendaftaran Pasien Rumah Sakit Permata Bunda Purwodadi Tahun 2015. J Chem Inf Model. 2015;53(9):1689–99.
  15. Karlina, D., I.A Putri D. S. Kejadian Misfile dan Duplikasi Berkas Rekam Medis Sebagai Pemicu Ketidaksinambungan Data Rekam Medis. J Kesehat Vokasional. 2016;1(1):44.



# 12. Analisis Aspek Dukungan Organisasi dan Manajemen terhadap Terjadinya Duplikasi Nomor Rekam Medis Puskesmas.pdf

---

## ORIGINALITY REPORT

---

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

8%

★ stikespanakkukang.ac.id

Internet Source

---

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On